

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Disebutkan pula yang dimaksud bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Peran perbankan selain sebagai lembaga keuangan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, bank tidak terlepas dari fungsinya sebagai *financial intermediary*, yaitu perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan (Kasmir, 2014:4).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia tahun 2016, tercatat jumlah Bank Umum Konvensional yang masih beroperasi sebanyak 116 bank, yang dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, yaitu Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran, dan Bank Asing. Jumlah bank umum secara keseluruhan mengalami penurunan dalam kurun waktu

empat tahun terakhir. Namun pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa mengalami pertumbuhan jumlah bank setiap tahunnya.

Secara umum industri perbankan nasional menunjukkan adanya pertumbuhan, yang tercermin dari meningkatnya total aset, kredit, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) bank umum, yang dapat dilihat dari data Statistik Perbankan Indonesia tahun 2016 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berikut tabel pertumbuhan aset, kredit, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Aset, Kredit dan DPK
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa (dalam Miliar Rp)

| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|---------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Aset | 1.705.408 | 1.962.539 | 2.200.142 | 2.363.516 | 2.672.238 |
| Kredit | 1.123.364 | 1.321.771 | 1.492.358 | 1.609.497 | 1.763.593 |
| DPK | 1.353.149 | 1.552.385 | 1.731.019 | 1.821.244 | 2.045.699 |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2016, data diolah

Seiring dengan pertumbuhan perbankan yang semakin meningkat, menyebabkan persaingan bisnis antar industri perbankan ikut meningkat. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor. Sebelum menginvestasikan dananya, investor memerlukan informasi mengenai kinerja perusahaan. Pengguna laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam mengambil keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004). Kinerja bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama

yang dijadikan dasar penilaian adalah kinerja keuangan bank yang bersangkutan, yang dapat dilihat dari laporan keuangan (Dewi et al, 2014).

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan suatu bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan dapat terbaca bagaimana kondisi suatu bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank, laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 2014:280).

Kinerja suatu bank merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kepercayaan masyarakat kepada perbankan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dicapai. Sehingga bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Jika kinerja bank menurun maka akan menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat dan demikian sebaliknya, kepercayaan masyarakat akan meningkat apabila kinerja bank mengalami peningkatan. Oleh karena itu, bank sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan dari masyarakat, maka tingkat kesehatan bank sangat perlu diperhatikan (Sitepu, M. Dzulkirom, Dewi, 2016).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor: permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen

(*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank.

Unsur-unsur yang terdapat dalam analisis tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini masih menggunakan analisis CAMEL, yaitu unsur *capital* dengan metode CAR, *asset quality* meliputi NPL, *management* meliputi BOPO, dan *liquidity* meliputi LDR. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menyusun rating bank, untuk memprediksi kebangkrutan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank dan untuk menilai kinerja perbankan (Alifah, 2014). Analisis CAMEL yang berkaitan dengan kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah bank dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya akan ketahuan kinerja bank tersebut (Kasmir, 2014:300).

Gilbert dalam Syofyan (2003) mengungkapkan bahwa indikator yang paling tepat dalam mengukur kinerja suatu bank adalah dengan menggunakan indikator profitabilitas. Hal ini terkait sejauh mana bank secara efisien menjalankan kegiatan usahanya. Efisiensi diukur dengan cara membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka kinerja bank tersebut semakin baik pula (Wati, 2012).

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan adalah dengan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sedangkan ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ROE ini merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ROE berarti kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan, selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank (Dendawijaya, 2005:118).

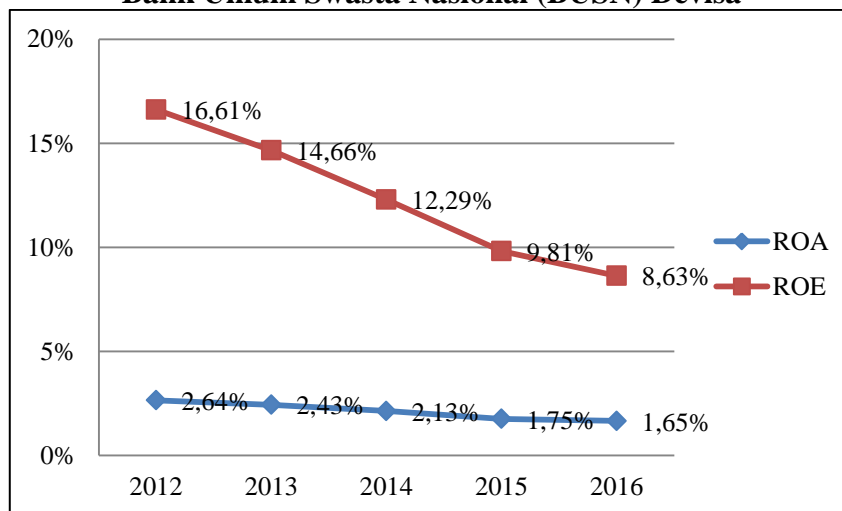
Berikut persentase kinerja profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2012-2016.

Tabel 1.2
Kinerja Profitabilitas
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa

| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|------------|--------|--------|--------|-------|-------|
| ROA | 2.64% | 2.43% | 2.13% | 1.75% | 1.65% |
| ROE | 16.61% | 14.66% | 12.29% | 9.81% | 8.63% |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2016, data diolah

Gambar 1.1
Kinerja Profitabilitas
Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2016, data diolah

Dari segi profitabilitas, tingkat kentungan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang ditunjukkan melalui rasio ROA dan rasio ROE terus mengalami penurunan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Hal ini berlawanan dengan asumsi yang menyatakan bahwa pertumbuhan bank yang meningkat akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas (Suryanata, Suwendra, Yudiatmaja, 2014). Namun kenyataannya Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa mengalami pertumbuhan yang tercermin dari meningkatnya aset, kredit, dan Dana Pihak Ketiga, tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank.

Adapun rasio-rasio keuangan yang diduga mempengaruhi naik turunnya profitabilitas bank (ROA dan ROE) adalah CAR, NPL, LDR dan BOPO (Sitepu (2016), Wati (2012), Alifah (2014), Saputri dan Hening (2016), Hermina dan Edy (2014), Sudarini (2005)).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:121). Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Akibat Risiko (ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit.

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam penelitian Wicaksono (2016) tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian Saputri dan Hening (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hal ini bertentangan dengan penelitian Dasih (2014) yang menunjukkan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan penelitian Wati (2012) yang menyatakan CAR berpengaruh negatif dan signifikan. terhadap ROE.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) yaitu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan adanya ketidakpastian dalam pengembalian kredit atau tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2004). Dahlan Siamat (2001:174) menyatakan bahwa NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil rasio NPL maka semakin kecil risiko kredit yang ditanggung dan semakin besar kemampuan

mencapai laba. Sehingga semakin kecil NPL maka laba atau profitabilitas bank akan semakin meningkat, sebaliknya jika semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian (Alifah, 2014). Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPL yang baik adalah di bawah 5%. Penelitian Wati (2012) menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Sedangkan penelitian Wicaksono (2016) menunjukkan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, dan penelitian Hermina dan Edy (2014) menunjukkan NPL tidak berpengaruh terhadap ROE.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2005:116). Sehingga laba bank juga semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan dananya dengan efektif), dengan laba yang meningkat maka kinerja bank juga meningkat. Standar LDR terbaik menurut Bank Indonesia adalah antara 78% hingga 100%.

Hasil penelitian Wicaksono (2016) menunjukkan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, dan Khoirunnisa (2016) menyatakan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Wati

(2012) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE.

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005:119). Standar terbaik rasio BOPO menurut Bank Indonesia adalah kurang dari 94%.

Hasil penelitian Dasih (2014) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan penelitian Khoirunnisa (2016) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Bertentangan dengan penelitian Sudarini (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara BOPO dengan ROA, dan Hermina dan Edy (2014) menunjukkan BOPO berpengaruh positif terhadap ROE.

Mengingat terdapat hasil yang berbeda dari setiap penelitian yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank, maka diperlukan penelitian lanjutan. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul

“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).

1.2. Perumusan Masalah

Kinerja bank yang baik ditandai dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan dividen dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Suhardjono, 2011:495). Dengan begitu, diharapkan tingkat profitabilitas suatu bank selalu meningkat. Namun kenyataannya berdasarkan data tabel 1.2 Kinerja Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa mengalami penurunan dalam kurun waktu lima tahun. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu rasio-rasio keuangan seperti CAR, NPL, LDR, dan BOPO.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
2. Apakah ada pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
3. Apakah ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*?
4. Apakah ada pengaruh BOPO terhadap *Return on Asset (ROA)*?

5. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA)?
6. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Equity* (ROE)?
7. Apakah ada pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Equity* (ROE)?
8. Apakah ada pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Equity* (ROE)?
9. Apakah ada pengaruh BOPO terhadap *Return on Equity* (ROE)?
10. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan BOPO terhadap *Return on Equity* (ROE)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

4. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA).
5. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA).
6. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Equity* (ROE).
7. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Equity* (ROE).
8. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Equity* (ROE).
9. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap *Return on Equity* (ROE).
10. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan BOPO terhadap *Return on Equity* (ROE).

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini sebagai sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh penulis selama kuliah serta menambah referensi dan wawasan teoritis mengenai kinerja keuangan perbankan di Indonesia.

2. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas perbankan.

3. Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan memberikan sumbangan berharga untuk bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah tentang kinerja keuangan bagi pemegang kepentingan perbankan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Bank

1.5.1.1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, *“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”*

Menurut Dendawijaya (2005:14), *“Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (idle fund surplus unit) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (deficit unit) pada waktu yang ditentukan.”*

Menurut Kasmir (2014:24) secara sederhana bank diartikan sebagai *“Lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat, serta member jasa-jasa bank lainnya.”*

Menurut Hasibuan (2004:2), *“Bank adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter serta dinamisator pertumbuhan ekonomi.”*

Kegiatan usaha bank umum terdapat pada Pasal 6 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, adalah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- 2) Memberikan kredit;
- 3) Menerbitkan surat pengakuan utang;
- 4) Membeli, menjual atau menjamin risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
 - Surat-surat wesel
 - Surat pengakuan utang
 - Kertas perbendaharaan Negara dan surat jaminan pemerintah
 - Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - Obligasi
 - Surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu tahun

- Surat berharga lain berjangka waktu sampai satu tahun;
- 5) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah;
- 6) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada pihak bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya;
- 7) Menerima pembayaran tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga;
- 8) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga;
- 9) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak;
- 10) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek;
- 11) (dihapus)
- 12) Melakukan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat;
- 13) Menyediakan pembiayaan dan/atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;
- 14) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-Undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selanjutnya di dalam Pasal 7 disebutkan selain melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6, Bank Umum dapat pula:

- 1) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;
- 2) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;
- 3) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat khusus menarik kembali penyertaannya dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia;
- 4) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus perundangan-undangan dana pensiun yang berlaku.

1.5.1.2. Jenis Bank

Menurut Dendawijaya (2005:15), jenis atau bentuk bank bermacam-macam, tergantung pada cara penggolongannya. Penggolongan dapat dilakukan berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis bank berdasarkan undang-undang

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu:

- a. Bank umum, dan
- b. Bank perkreditan rakyat.

Dengan catatan bahwa bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian lebih besar kepada kegiatan tertentu.

Pengertian bank umum sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 “*adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.*”

Sedangkan pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 “*adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.*”

2. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya

- a. Bank milik negara (Badan Usaha Milik Negara atau BUMN)
- b. Bank milik pemerintah daerah (Badan Usaha Milik Daerah atau BUMD)
- c. Bank milik swasta nasional
- d. Bank milik swasta campuran (nasional dan asing)
- e. Bank milik asing (cabang atau perwakilan)

3. Jenis bank berdasarkan penekanan kegiatannya

- a. Bank retail (*retail banks*)
- b. Bank korporasi (*corporate banks*)
- c. Bank komersial (*commercial banks*)
- d. Bank pedesaan (*rural banks*)

- e. Bank pembangunan (*development banks*)
- f. Dan lain-lain

4. Jenis bank berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha

- a. Bank konvensional
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah

5. Jenis bank dilihat dari segi status

Selain jenis bank yang telah disebutkan di atas, terdapat jenis bank yang dilihat dari segi statusnya menurut Kasmir (2014), yang tidak disebutkan dalam Dendawijaya (2005), yaitu:

- a. Bank devisa

Bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkasi ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*, dan transaksi luar negeri lainnya.

- b. Bank non devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi, bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu Negara.

1.5.2. Kinerja Keuangan dan Laporan Keuangan

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Menurut Kasmir (2014), kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut, sehingga apabila kinerja itu buruk maka tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Kinerja bank yang baik ditandai dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, mampu membagikan deviden dengan baik, prospek usaha yang selalu berkembang, dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Suhardjono, 2011:495).

Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu dasar penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel. Sumber utama variabel yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dapat dijadikan dasar kinerja keuangan perusahaan (Alifah, 2014).

Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Munawir (2002:56), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Secara lebih rinci, Kasmir (2014:10), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan suatu bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan dapat terbaca bagaimana kondisi suatu bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank, laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan (Kasmir, 2014:280).

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 Bab 1 Pasal 2, Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia, yang terdiri dari: Laporan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan, Laporan Keuangan Publikasi Bulanan dan Laporan Keuangan Konsolidasi.

1.5.3. Pengukuran Kinerja Bank

Pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja tergantung pada bagaimana penilaian unit organisasi dan bagaimana sasaran akan dicapai kinerja perbankan, dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen. Penilaian kinerja perbankan menjadi sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Alifah, 2014).

Menurut Munawir (2002:37), dalam analisis laporan keuangan salah satu teknik analisis yang biasa digunakan adalah analisa rasio, *“Analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam necara atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”* Analisis dengan rasio akan memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk merujuk suatu perubahan kondisi

keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan suatu gambaran tren dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya resiko dan peluang bisnis (Suhardjono, 2011:511).

Menurut Dendawijaya (2005:114) rasio keuangan yang dapat menganalisis kinerja bank tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain yaitu:

a. *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\%$$

b. *Reserve Requirement*

Reserve requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Untuk mengetahui besarnya *reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut.

$$RR = \frac{\text{Jumlah Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

d. *Loan to Asset Ratio*

Loan to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

e. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Kewajiban Bersih } Call Money}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

2. Analisis Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio-rasio rentabilitas suatu bank antara lain yaitu:

a. *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang

diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Sehingga rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ROE ini merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ROE berarti kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan, selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. *Net Profit Margin (NPM) Ratio*

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Rasio solvabilitas antara lain yaitu:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

1.5.4. Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang mencakup penilaian terhadap faktor-faktor:

- a. permodalan (*capital*),
- b. kualitas aset (*asset quality*),
- c. manajemen (*management*),

- d. rentabilitas (*earning*),
- e. likuiditas (*liquidity*), dan
- f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor di atas. Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip kehati-hatian dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank.

Unsur-unsur yang terdapat dalam analisis tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini masih menggunakan analisis CAMEL, yaitu unsur *capital* dengan metode CAR, *asset quality* meliputi NPL, *management* meliputi BOPO, dan *liquidity* meliputi LDR. Rasio-rasio tersebut dapat digunakan untuk menyusun rating bank, untuk memprediksi kebangkrutan bank, untuk menilai tingkat kesehatan bank dan untuk menilai kinerja perbankan (Alifah, 2014). Analisis CAMEL yang berkaitan dengan kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah bank dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau mungkin sakit. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya akan ketahuan kinerja bank tersebut (Kasmir, 2014:300).

Berikut Tabel Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004:

a. permodalan (*capital*)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria kesehatan bank berdasarkan komponen *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditentukan oleh matriks berikut.

Tabel 1.3
Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR

| Rasio | Peringkat | Kriteria |
|-----------------------|-----------|--------------|
| $CAR \geq 12\%$ | 1 | Sangat sehat |
| $9\% \leq CAR < 12\%$ | 2 | Sehat |
| $8\% \leq CAR < 9\%$ | 3 | Cukup Sehat |
| $6\% \leq CAR < 8\%$ | 4 | Kurang Sehat |
| $CAR < 6\%$ | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

b. kualitas aset (*asset quality*)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria kesehatan bank berdasarkan komponen *Non Performing Loan* (NPL) ditentukan oleh matriks berikut.

Tabel 1.4
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

| Rasio | Peringkat | Kriteria |
|-----------------------|-----------|--------------|
| $NPL \leq 2\%$ | 1 | Sangat sehat |
| $2\% < NPL \leq 5\%$ | 2 | Sehat |
| $5\% < NPL \leq 8\%$ | 3 | Cukup Sehat |
| $8\% < NPL \leq 12\%$ | 4 | Kurang Sehat |
| $NPL > 12\%$ | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

c. manajemen (*management*)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria kesehatan bank berdasarkan komponen *Net Profit Margin* (NPM) ditentukan oleh matriks berikut.

Tabel 1.5
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPM

| Rasio | Peringkat | Kriteria |
|-------------------------|-----------|--------------|
| $NPM \geq 100\%$ | 1 | Sangat sehat |
| $81\% \leq NPM < 100\%$ | 2 | Sehat |
| $66\% \leq NPM < 81\%$ | 3 | Cukup Sehat |
| $51\% \leq NPM < 66\%$ | 4 | Kurang Sehat |
| $NPM < 51\%$ | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

d. rentabilitas (*earning*)

1) *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria kesehatan bank berdasarkan komponen ROA ditentukan oleh matriks berikut.

Tabel 1.6
Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

| Rasio | Peringkat | Kriteria |
|---------------------------|-----------|--------------|
| $ROA \geq 1,5\%$ | 1 | Sangat sehat |
| $1,25\% \leq ROA < 1,5\%$ | 2 | Sehat |
| $0,5\% \leq ROA < 1,25\%$ | 3 | Cukup Sehat |
| $0\% \leq ROA < 0,5\%$ | 4 | Kurang Sehat |
| $ROA < 0\%$ | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

2) *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria kesehatan bank berdasarkan komponen ROE ditentukan oleh matriks berikut.

Tabel 1.7
Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROE

| Rasio | Peringkat | Kriteria |
|--------------------------|-----------|--------------|
| $ROE \geq 15\%$ | 1 | Sangat sehat |
| $12,5\% \leq ROE < 15\%$ | 2 | Sehat |
| $5\% \leq ROE < 12,5\%$ | 3 | Cukup Sehat |
| $0\% \leq ROE < 5\%$ | 4 | Kurang Sehat |
| $ROE < 0\%$ | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

3) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria kesehatan bank berdasarkan komponen BOPO ditentukan oleh matriks berikut.

Tabel 1.8
Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO

| Rasio | Peringkat | Kriteria |
|-------------------------|-----------|--------------|
| $BOPO \leq 94\%$ | 1 | Sangat sehat |
| $94\% < BOPO \leq 95\%$ | 2 | Sehat |
| $95\% < BOPO \leq 96\%$ | 3 | Cukup Sehat |
| $96\% < BOPO \leq 97\%$ | 4 | Kurang Sehat |
| $BOPO > 97\%$ | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

4) *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria kesehatan bank berdasarkan komponen NIM ditentukan oleh matriks berikut.

Tabel 1.9
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NIM

| Rasio | Peringkat | Kriteria |
|------------------------|------------------|-----------------|
| $NIM \geq 3\%$ | 1 | Sangat sehat |
| $2\% \leq NIM < 3\%$ | 2 | Sehat |
| $1,5\% \leq NIM < 2\%$ | 3 | Cukup Sehat |
| $1\% \leq NIM < 1,5\%$ | 4 | Kurang Sehat |
| $NIM < 1\%$ | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

e. likuiditas (*liquidity*)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, kriteria kesehatan bank berdasarkan komponen *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ditentukan oleh matriks berikut.

Tabel 1.10
Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

| Rasio | Peringkat | Kriteria |
|--------------------------|------------------|-----------------|
| $LDR \leq 75\%$ | 1 | Sangat sehat |
| $75\% < LDR \leq 85\%$ | 2 | Sehat |
| $85\% < LDR \leq 100\%$ | 3 | Cukup Sehat |
| $100\% < LDR \leq 120\%$ | 4 | Kurang Sehat |
| $LDR > 120\%$ | 5 | Tidak Sehat |

Sumber: SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

f. sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian rasio sensitivitas terhadap risiko pasar didasarkan pada *Interest Rate Risk Ratio* (IRRR) yang proksi terhadap risiko pasar. IRRR menunjukkan kemampuan bank dalam mengcover biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan.

1.5.5. Profitabilitas

1.5.5.1. Pengertian Profitabilitas

Konsep profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas ekonomi dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan yang mewakili kinerja manajemen. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan memperoleh laba perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan (Veithzal Rivai, 2007: 720).

Menurut Brigham dan Houston (2006:107), *“Profitabilitas adalah hasil laba bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.”*

Profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal. Demikian halnya juga akan berdampak pada keputusan kreditor dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan melalui utang (Dasih, 2014).

Laba yang diraih dari kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk

mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Alifah, 2014).

Kasmir (2014:196) menyatakan bahwa untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas. Hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru. Oleh karena itu, rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Gilbert dalam Syofyan (2003) mengungkapkan bahwa indikator yang paling tepat dalam mengukur kinerja suatu bank adalah dengan menggunakan indikator profitabilitas. Hal ini terkait sejauh mana bank secara efisien menjalankan kegiatan usahanya. Efisiensi diukur dengan cara membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka kinerja bank tersebut semakin baik pula (Wati, 2012).

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011), dalam perusahaan khususnya bank, rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas suatu bank adalah dengan *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*.

Menurut Dendawijaya (2005:118), *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1.5%. Artinya bahwa jika bank memperoleh keuntungan di bawah nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka bank tersebut dapat dikatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya (Dasih, 2014).

Sedangkan ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ROE ini merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ROE berarti kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan, selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank (Dendawijaya, 2005:118).

1.5.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank

Menurut Kasmir (2008 : 89), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain, adalah :

1. Margin laba bersih
2. Perputaran total aktiva

3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan biaya-biaya terdiri atas harga pokok penjualan, biaya operasi, biaya bunga dan pajak penghasilan.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas (Munawir, 2010:78), yaitu:

- a. Profit margin, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”.
- b. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset atau aktiva, dan utang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2006:146). Sehingga dari faktor-faktor tersebut dapat dirumuskan dalam rasio-rasio keuangan yaitu sebagai berikut.

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko,

misalnya kredit yang diberikan. Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005:121).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Ayat 1 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, menyatakan bahwa “Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).”

Suhardjono (2002:112) menyatakan bahwa semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai fungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan CAR ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya (Suhardjono, 2002: 562).

CAR yang semakin rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi modal bank adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat dapat terlihat dari besarnya dana pihak ketiga yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi ROA karena keuntungan bank akan semakin tinggi sehingga manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank

Indonesia karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman (Wati, 2012).

Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi modal sendiri yang dapat digunakan untuk mendanai aktiva produktifnya atau menutup risiko kerugian dari penanaman aktiva, sehingga semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Dengan demikian, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan maka laba bank akan semakin meningkat (Dasih, 2014).

Semakin besar CAR maka kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan modal menjadi semakin baik, sehingga bank mampu memberikan pinjaman kepada nasabah dalam jumlah yang besar. Dari dana yang dipinjamkan kepada nasabah tersebut, maka bank akan mendapatkan bunga pinjaman. Bunga merupakan salah satu faktor untuk menghasilkan profitabilitas bank, dengan demikian semakin tinggi bunga maka semakin tinggi profitabilitas. Sehingga disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan (Wicaksono, 2016).

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) yaitu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan adanya ketidakpastian dalam pengembalian kredit atau tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur (Hasibuan, 2004).

Berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ditetapkan bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%, dan perhitungan NPL dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dahlan Siamat (2001:174) menyatakan bahwa NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil risiko kredit yang ditanggung dan semakin besar kemampuan mencapai laba. Meningkatnya rasio NPL akan mengurangi jumlah modal bank, karena pendapatan yang diterima bank digunakan untuk menutupi NPL yang tinggi. Hal ini terjadi karena jumlah modal berkurang, sehingga dana yang akan disalurkan pada periode berikutnya ikut turun. Keadaan seperti ini akan menghambat kegiatan bank itu sendiri dan juga menurunkan pendapatan bank, sehingga semakin tinggi NPL, semakin rendah profitabilitas perbankan (Wicaksono, 2016).

Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitupula sebaliknya, jika NPL turun, ROA akan semakin meningkat dan kinerja keuangan bank dapat dilakukan semakin baik, sehingga dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA (Alifah, 2014).

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Salah satu rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menilai kinerja suatu bank adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut Dendawijaya (2005:116), LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Ketentuan batas bawah untuk LDR adalah sebesar 78% dan batas atas yang dapat ditoleransi adalah 100% (SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013). Batas bawah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 78%, artinya jika bank umum menyalurkan kredit di bawah angka tersebut maka bank dianggap masih kurang efisien dalam penyaluran kredit. Namun apabila jumlah penyaluran kredit melewati batas atas yaitu 100%, maka bank tersebut dianggap terlalu agresif sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, angka LDR bank harus dijaga di kisaran ideal yang sudah ditetapkan (Dasih, 2014).

Menurut Lesmana (Usahawan XXXVII, 2008), bahwa semakin rendah rasio LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin banyak dana yang disalurkan ke pinjaman dan semakin rendah dana tertahan di bank maka bank mampu menaikkan profitabilitas.

Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba (Wati, 2012).

Kenaikan LDR diartikan sebagai meningkatnya ekspansi kredit bank yang diimbangi dengan pengumpulan dana pihak ketiga, sehingga dana pihak ketiga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang menghasilkan laba. Semakin tinggi LDR semakin tinggi profitabilitas perbankan, maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA (Wicaksono, 2016).

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya

operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005:119).

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 94%, karena jika rasio BOPO melebihi 94% hingga mendekati angka 100%, bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel efisiensi operasi yang ditunjukkan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang ditunjukkan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), (Alifah, 2014).

Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank dalam memperoleh keuntungan akan menjadi lebih besar. Sebaliknya semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga menjadi lebih kecil (Dasih, 2014).

Bank yang efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi serta terhindar kondisi bank bermasalah. Semakin kecil BOPO, maka kinerja bank

dalam menjalankan segala aktivitas sudah dikategorikan efisien. Biaya operasional yang harus dikeluarkan akan mengurangi *profit* yang didapatkan oleh bank, maka dapat dianalisis BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA (Wicaksono, 2016).

1.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan terhadap kinerja profitabilitas. Penelitiannya antara lain sebagai berikut.

1. Alifah (2014) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap Profitabilitas Bank (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012.” Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR berpengaruh positif terhadap ROA, dan menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA.
2. Dasih (2014) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Return on Asset* Perbankan (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013).” Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel NPL tidak signifikan

berpengaruh terhadap ROA, variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, serta variabel CAR, LDR, NPL dan BOPO secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap ROA bank.

3. Wati (2012) dalam judul penelitian “Analisis Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007-2010).” Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap ROA dan ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA sedangkan terhadap ROE pengaruhnya negatif dan signifikan, variabel NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA dan ROE, variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, serta variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan dengan ROE, FDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.
4. Wicaksono (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” Penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen, untuk itu teknik analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Hasilnya menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

5. Khoirunnisa (2016) dalam penelitian berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Bank Persero Indonesia yang Dipublikasikan Bank Indonesia Periode 2010-2015.” Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA namun tidak terhadap ROE, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE), BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE), serta CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE).

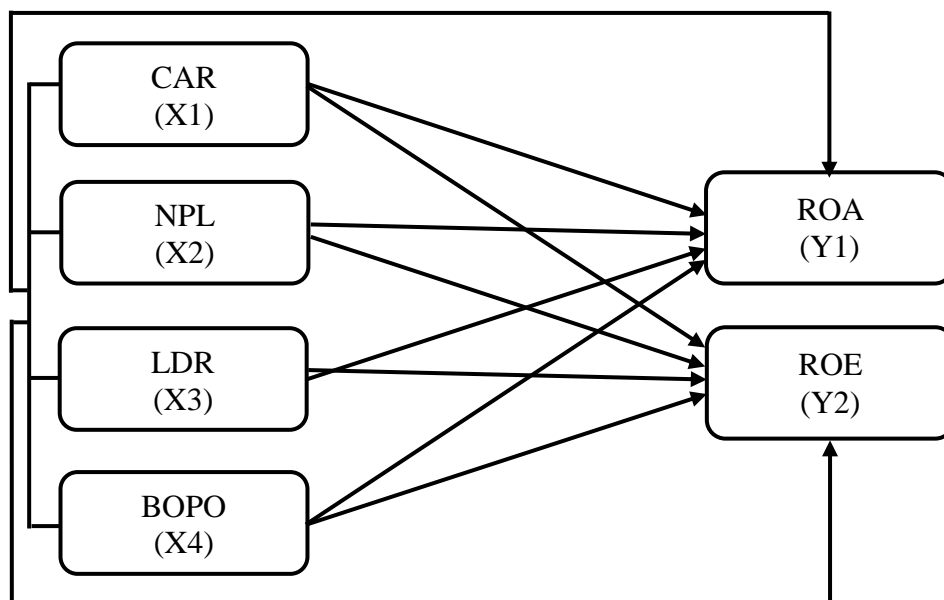
1.7. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2010:93). Berdasarkan tinjauan pustaka atau kerangka penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- H1: Ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H2: Ada pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H3: Ada pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)
- H4: Ada pengaruh antara BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA)

- H5: Ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *BOPO* terhadap *Return on Asset (ROA)*
- H6: Ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Equity (ROE)*
- H7: Ada pengaruh antara *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Equity (ROE)*
- H8: Ada pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Return on Equity (ROE)*
- H9: Ada pengaruh antara *BOPO* terhadap *Return on Equity (ROE)*
- H10: Ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *BOPO* terhadap *Return on Equity (ROE)*

Gambar 1.2
Skema Hipotesis



1.8. Definisi Konsep

1.8.1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:121).

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL yaitu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Alifah, 2014).

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005:116).

4. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2005:119).

1.8.2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

1. *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2005:118).

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri (Dendawijaya, 2005:118).

1.9. Definisi Operasional

1.9.1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah perbandingan antara modal bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Indikatornya : - Jumlah modal bank
- ATMR

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL yaitu rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit diberikan oleh bank.

Indikatornya : - Kredit bermasalah
- Total kredit yang diberikan

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Indikatornya :

- Jumlah kredit yang diberikan
- Total Dana Pihak Ketiga (DPK)
- KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia)
- Modal inti

4. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Indikatornya :

- Beban Operasional
- Pendapatan Operasional

1.9.2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

1. *Return on Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva dalam suatu periode.

Indikatornya :

- Laba bersih sebelum pajak
- Total aktiva

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Indikatornya :

- Laba bersih setelah pajak
- Modal sendiri

1.10. Metode Penelitian

1.10.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatori. Menurut Sugiyono (2012:21) penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain.

1.10.2. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2010:115) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah bank *go public* yang menjadi populasi sebanyak 22 bank.

Sampel menurut Sugiyono (2010:116) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel, yaitu terdapat 22 bank. Berikut ini adalah daftar bank di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel:

Tabel 1.11
Daftar Bank yang Menjadi Sampel Penelitian

| No | Kode Bank | Nama Bank | Listing |
|-----------|------------------|---|----------------|
| 1 | AGRO | Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk | 08/08/03 |
| 2 | INPC | Bank Artha Graha Internasional Tbk <i>d.h Bank Inter Pasific Tbk</i> | 23/08/90 |
| 3 | BBKP | Bank Bukopin Tbk | 10/07/06 |
| 4 | BNBA | Bank Bumi Arta Tbk | 01/06/06 |
| 5 | BACA | Bank Capital Indonesia Tbk | 04/10/07 |
| 6 | BBCA | Bank Central Asia Tbk | 31/05/00 |
| 7 | BNGA | Bank CIMB Niaga Tbk | 29/11/89 |
| 8 | BDMN | Bank Danamon Indonesia Tbk | 06/12/89 |
| 9 | BSWD | Bank of India Indonesia Tbk <i>d.h Bank Swadesi Tbk</i> | 01/05/02 |
| 10 | BMAS | PT Bank Maspion Indonesia Tbk | 11/07/13 |
| 11 | MAYA | Bank Mayapada Internasional Tbk | 29/08/97 |
| 12 | BNII | PT Bank Maybank Indonesia Tbk | 21/11/89 |
| 13 | MEGA | Bank Mega Tbk | 17/05/00 |
| 14 | BBMD | PT Bank Mestika Dharma Tbk | 08/07/13 |
| 15 | BABP | PT Bank MNC Internasional Tbk | 15/07/02 |
| 16 | BBNP | Bank Nusantara Parahyangan Tbk | 10/01/01 |
| 17 | NISP | Bank OCBC NISP Tbk | 20/10/94 |
| 18 | PNBN | Bank Pan Indonesia Tbk | 28/10/82 |
| 19 | BNLI | Bank Permata Tbk <i>d.h Bank Bali</i> | 15/01/90 |
| 20 | BKSW | PT Bank QNB Indonesia Tbk <i>d.h Bank QNB Kesawan Tbk</i> | 21/11/02 |
| 21 | BSIM | Bank Sinarmas Tbk | 13/12/10 |
| 22 | SDRA | PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk | 15/12/06 |

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia Tahun 2016

1.10.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016.

1.10.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mencatat atau mengumpulkan data yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui www.idx.co.id.

Selain metode dokumentasi, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara telaah/studi pustaka yaitu dengan mengkaji buku, jurnal penelitian, serta laporan keuangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti untuk mendapatkan teori yang relevan dengan penelitian.

1.10.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabelasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010:206).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standar yang dibantu dengan teknik pengolahan data dengan program SPSS.

Sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, analisis ini dipilih untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan analisis uji statistik (Ghozali, 2008:147).

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2008:95) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah:

1. Jika nilai *tolerance* > 10 % dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 10 % dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linear (Ghozali, 2007:96). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan Uji *Durbin Watson* (*DW test*).

Uji *Durbin Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta). Dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 1.12
Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

| | |
|--------------------------|-------------------------|
| $0 < DW < dl$ | Terjadi autokorelasi |
| $dl \leq DW \leq du$ | Tidak dapat disimpulkan |
| $du < DW < 4-du$ | Tidak ada autokorelasi |
| $4-du \leq DW \leq 4-dl$ | Tidak dapat disimpulkan |
| $4-dl < d < 4$ | Terjadi autokorelasi |

Ket: dl = batas bawah, du = batas atas

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2007:105). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residualnya ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah *distudentized*.

Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi merupakan suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini.

Untuk memberikan interpretasi nilai koefisien korelasi (r) digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 1.13
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 – 0,199 | Korelasi Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Korelasi Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Korelasi Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Korelasi Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Korelasi Sangat Kuat |

Sumber: Sugiyono (2008:250)

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum nilai koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan nilai untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2007).

4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dimana dampak dari penggunaan analisis ini dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel independen (Sugiyono, 2012:270). Persamaan umum regresi linear berganda sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = variabel terikat (ROA dan ROE)

X = variabel bebas (CAR, NPL, LDR, dan BOPO)

a = konstanta

b = koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat yang didasarkan pada variabel bebas. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

5. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lain.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linear

berganda (*multiple linear regression method*), yang dirumuskan sebagai berikut (Ghozali, 2008:86).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Dimana:

a = konstanta

$b_1 - b_4$ = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas.

X_1 = koefisien regresi berganda X_1 dan y

X_2 = koefisien regresi berganda X_2 dan y

X_3 = koefisien regresi berganda X_3 dan y

X_4 = koefisien regresi berganda X_4 dan y

Pada penelitian ini model regresi linear berganda yang akan dihasilkan dijabarkan sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

dan

$$Y_2 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Dimana:

Y_1 = *Return on Assets* (ROA)

Y_2 = *Return on Equity* (ROE)

X_1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_2 = *Non Performing Loan* (NPL)

X3 = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

X4 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan uji regresi melalui uji t dan uji F. Uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel-variabel independen terhadap variabel dependen baik secara stimulan maupun parsial. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan uji t sedangkan pengujian secara stimulan dilakukan dengan uji F. Pengujian hipotesis juga dilakukan dengan analisis koefisien determinasi (R^2).

a. Uji t

Pengujian pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dilakukan dengan uji t. Uji t pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang dijelaskan secara individual (Ghozali, 2008).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

1) Menentukan hipotesis

Ho : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Ha : Ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesa yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

3) Menentukan t hitung

Rumus mencari t hitung adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi sederhana

n = jumlah data atau kasus

4) Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-2.

5) Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Berdasarkan probabilitas:

H_0 diterima jika $P \text{ value} > 0,05$

H_0 ditolak jika $P \text{ value} < 0,05$

6) Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan probabilitas

Gambar 1.3
Kurva Uji t



Selain itu uji signifikansi dapat juga dilihat dari nilai probabilitas signifikansinya, pada output SPSS, dilihat pada kolom Sig, baris X1, X2, X3 atau X4, tabel *Coefficiens α* . Apabila nilai probabilitas signifikansinya berada dibawah nilai 0,05, maka secara signifikan variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y), (Ghozali, 2008:97).

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Pengujian pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara stimulan dilakukan dengan uji F (Ghozali, 2008).

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel independen

n = jumlah data

Adapun langkah-langkah dalam pengujian F adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

H_0 = Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

H_a = Ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan untuk penelitian).

3) Menentukan F hitung

Berdasarkan tabel diperoleh F hitung.

4) Menentukan F tabel

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, sementara nilai F tabel yang disesuaikan dengan nilai $df_1 = k = 3$ dan nilai $df_2 = n - (k-1) = 96 - 3(3 - 1) = 94$

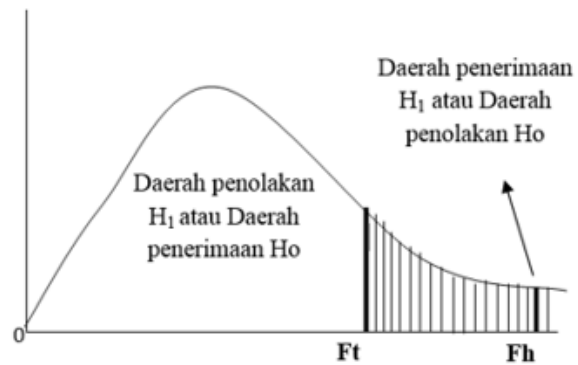
5) Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila F hitung < F tabel

H_0 ditolak apabila F hitung > F tabel

6) Membandingkan F hitung dengan F tabel

Gambar 1.4
Kurva Uji F



Selain itu uji signifikansi dapat juga dilihat dari nilai probabilitas signifikansinya, pada output SPSS, dilihat pada kolom Sig, tabel ANOVA (*b*). apabila nilai probabilitas signifikansinya berada dibawah nilai 0,05, maka secara signifikan variabel bebas (X1, X2, X3, dan X4) mempengaruhi variabel terikat (Y), (Ghozali, 2008:87).